

## ***Culture Shock* Relawan Asing di Kabupaten Karawang, Jawa Barat**

**Satria Ali Syamsuri<sup>1</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[sasyamsuri@gmail.com](mailto:sasyamsuri@gmail.com)

**Fajar Hariyanto<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id](mailto:fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id)

**Fardiah Oktariani Lubis<sup>3</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
[fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id](mailto:fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id)

### ***Abstract***

*Culture shock is psychology name to describe the circumstance and feeling of someone facing different socio-culture environmental condition. This research examines the phenomenon of culture shock in the foreign volunteers in Karawang Regency, they are incorporated in an official government agency from United States namely Peace Corps. The foreign volunteers who become research informants in Indonesia are in teaching program for two years in school, in Batu Jaya and Cilamaya, Karawang Regency. This research using descriptive qualitative method to observe social phenomenon which produces descriptive data on the phenomenon that occurs in the foreign volunteers related to culture shock they experienced. The result of this research shows that the foreign volunteers experiencing level of culture shock on their new cultural environment in Indonesia, where the optimistic phase, the cultural problem phase, and the recovery phase are experienced by them. Until now, the foreign volunteers have entered the adjustment phase.*

**Keywords:** *cross-cultural communication, culture shock, foreign volunteers, peace corps, qualitative descriptive.*

### **Abstrak**

*Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya merupakan istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan

perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini mengkaji fenomena *culture shock* pada relawan asing yang berada di Kabupaten Karawang, para relawan asing dalam penelitian ini tergabung dalam suatu lembaga resmi pemerintah yang berasal dari negara Amerika yaitu *Peace Corps*. Para relawan asing yang menjadi informan penelitian berada di Indonesia dalam program mengajar selama dua tahun di sekolah yang berada di Batu Jaya dan Cilamaya, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif untuk mengamati fenomena sosial yang menghasilkan data deksriptif atas fenomena yang terjadi pada para relawan asing terkait gegar budaya atau *culture shock* yang dialaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para relawan asing mengalami tingkatan *culture shock* pada lingkungan budaya barunya di Indonesia, dimana fase optimistik, fase masalah kultural dan fase recovery dialami oleh para relawan asing, hingga pada saat ini para relawan asing memasuki fase penyesuaian.

**Kata kunci** : komunikasi lintas budaya, gegar budaya, relawan asing, *peace corps*, deksriptif kualitatif.

## **Pendahuluan**

Komunikasi lintas budaya merupakan interaksi yang terjadi antara individu yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Latar belakang budaya yang berbeda menyebabkan individu mengalami hambatan dalam proses komunikasinya, sering kali ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru, individu tersebut akan mengalami hambatan karena tidak dapat mengimplementasikan budaya asalnya pada lingkungan budaya barunya, individu akan merasakan stres bahkan hingga sakit karena sulit beradaptasi dengan lingkungan budaya barunya, hal ini dinamakan dengan gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya merupakan istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan gegar budaya atau *culture shock* yang berjudul: "Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap *Culture Shock*" pada (*Japanology, Vol 1, No. 1, September 2012 – Februari 2013:1 – 11*) jurnal dari Rahaditya Puspa Kirana dari Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk *culture shock* yang dialami orang

Jepang yang bekerja di instansi pemerintah di Surabaya dan mengetahui strategi adaptasi yang mereka lakukan untuk mengatasi *culture shock*.

Penelitian ini menggunakan 4 orang Jepang yang bekerja di Instansi Pemerintah di Surabaya. Penelitian ini menggunakan studi deksriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil dan pembahasan jurnal ini, *culture shock* yang dialami oleh pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya adalah stres yang mereka rasakan yang membuat mereka tidak bisa tidur di malam hari, marah yang membuat mereka ingin pulang ke Jepang, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di tempat kerja. Penyebab dari *culture shock* yang dihadapi orang Jepang tersebut merasakan kurangnya rasa kesadaran waktu yang dimiliki oleh rekan kerja orang pribumi yang berbeda budaya dengan budaya asal mereka dan etos kerja rekan kerja mereka. Strategi adaptasi dilakukan orang Jepang dengan melakukan beberapa persiapan sebelum pergi ke Indonesia, melakukan hobi mereka, berpikiran terbuka kepada orang – orang dalam pekerjaan dan teman dan bergabung bersama budaya Indonesia.

Pada penelitian terdahulu mengenai *culture shock*, penulis mempunyai ketertarikan khusus dalam meneliti *culture shock* pekerja asing yang berlokasi di Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang memiliki pusat perindustrian dimana pada tahun 2017 tercatat ada sekitar 3.180 orang dan pada 2016 sebanyak 4.091 orang, para pekerja asing tersebut didatangkan dari berbagai negara seperti Jepang, China dan India. Para pekerja asing di Indonesia berprofesi sebagai buruh dan tenaga ahli (diakses pada <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3777296/jumlah-pekerja-asing-di-karawang-menurun-sepanjang-2017> tanggal 11 Desember 2018). Penulis tidak hanya melihat profesi pekerja asing sebagai tenaga ahli atau tenaga harian saja yang berada di Kabupaten Karawang, tetapi penulis melihat profesi pekerja asing sebagai pekerja sukarela atau relawan yang berada di Kabupaten Karawang. Oleh karena itu, penelitian ini memilih informan yang berprofesi sebagai relawan asing yang berlokasi di Kecamatan Batu Jaya dan Kecamatan Cilamaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Para relawan asing ini berasal dari organisasi lembaga resmi pemerintahan Amerika yaitu *Peace Corps* dimana pada organisasi ini para relawan asing dari Amerika melaksanakan program mengajar bahasa Inggris selama dua tahun di Indonesia.

Para relawan asing dari Amerika akan menghadapi gegar budaya atau *culture shock* ketika melakukan programnya tersebut. Gegar

budaya atau *culture shock* adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang di derita orang – orang yang secara tiba – tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri (Mulyana, 2006:174). *Culture shock* akan wajar dialami oleh seseorang yang berpindah tempat dengan lingkungan budaya baru. Para relawan yang memiliki latar belakang budaya Amerika akan sulit beradaptasi dengan budaya Indonesia (Subagja & Hanifah, 2019). Budaya Amerika yang terkenal dengan multi etnis, membuat negara Amerika memiliki beragam budaya. Budaya Amerika dikenal dengan budaya individualisme, dimana para penduduk atau masyarakat menghargai *privacy* masing – masing pribadi. Tidak seperti budaya Amerika yang cenderung individualisme, budaya Indonesia cenderung lebih berbau satu sama lain atau mudah untuk menjalin kedekatan dengan orang – orang baru sehingga unsur *privacy* tidak berfungsi dengan baik di negara Indonesia.

Indonesia yang memiliki berbagai budaya akan menjadi tantangan sendiri bagi para relawan asing dari Amerika. Para relawan asing dari Amerika yang berada di Karawang, Jawa Barat akan lebih sulit beradaptasi dengan budaya yang ada di daerah ini, karena Karawang yang berlokasi di Jawa Barat mengadaptasi budaya sunda, dimana perbedaan budaya, ras, cuaca dan bahasa menjadi latar belakang para relawan asing mengalami gegar budaya atau *culture shock* (Subagja & Hanifah, 2019). Para relawan asing akan sulit melakukan penyesuaian adaptasi karena ia menggunakan standar kulturalnya untuk menilai sesuatu pada lingkungan budaya baru, sulit memahami simbol – simbol yang ada di lingkungan budaya baru, dan akan mengalami gagap budaya atau tidak bisa menggunakan lagi nilai – nilai budaya aslinya pada lingkungan budaya baru (Ngalimun, 2018:74).

Penelitian ini menggunakan teori *culture shock* yang dikemukakan oleh Kolvero Oberg dimana pada teori ini mengkaji tingkatan gegar budaya atau model *u – curve hypothesis* yang terdiri dari fase optimistik, fase masalah kultural, fase recovery dan fase penyesuaian. Teori ini digunakan untuk mengetahui fenomena gegar budaya yang dialami oleh para relawan asing di Kabupaten Karawang. Fenomena tersebut dibahas melalui fase-fase dari setiap tingkatan gegar budaya yang dialami oleh para relawan asing ketika menjalani kehidupan sosialnya di Indonesia.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengamati fenomena sosial dengan menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atas fenomena tersebut. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif

digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati fenomena sosial yang dialami oleh para relawan asing terkait gegar budaya atau *culture shock* selama di Indonesia. Penulis memilih melakukan penelitian pada para relawan asing dari Amerika yang berlokasi di Kabupaten Karawang, Jawa Barat karena tertarik dengan para relawan asing yang menjalankan program pendidikan bahasa Inggris di Indonesia dalam menghadapi gegar budaya. Adanya perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi para relawan asing dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya di Indonesia baik dari segi pendidikan maupun sosial. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkatan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh para relawan asing dari Amerika yang berlokasi di Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

### **Metode Penelitian**

Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan diuraikan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada konteks khusus secara alamiah dan menggunakan metode alamiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan fenomena yang terjadi pada para relawan asing terkait gegar budaya atau *culture shock* yang dialaminya. Penelitian deskriptif biasanya dilakukan untuk mengetahui satu variabel tanpa membuat sebuah perbandingan antara variabel lain (Sugiyono, 2012:11).

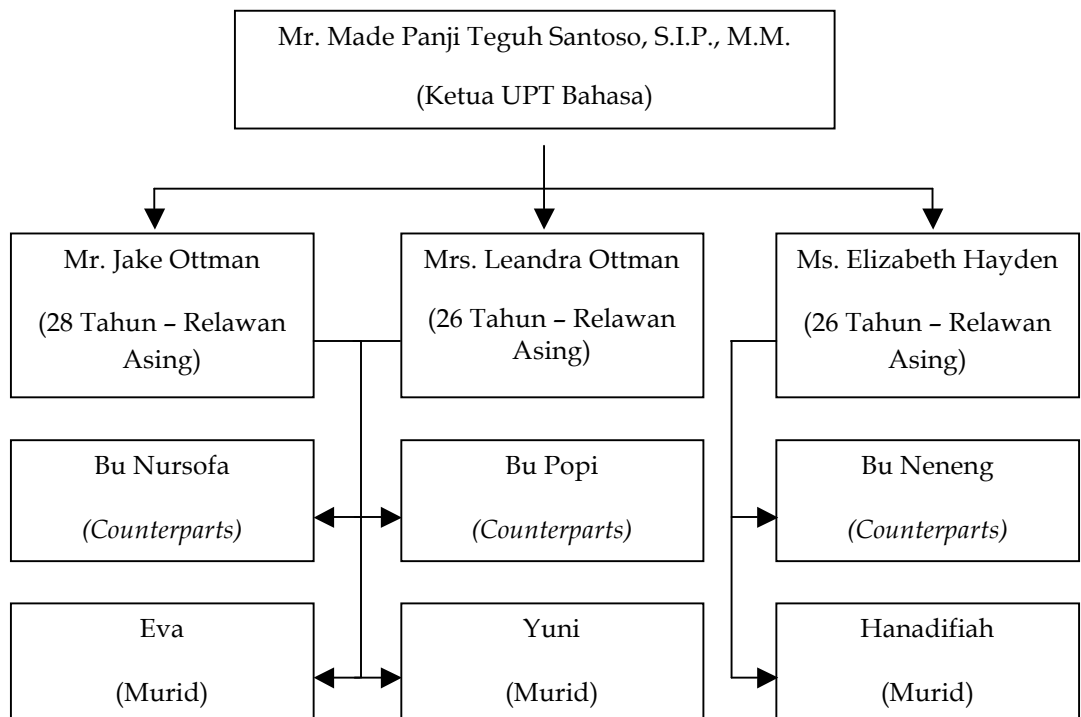
Sumber data pada penelitian kualitatif ada dua, yang pertama data primer yaitu data yang diperoleh oleh sumber pertama yang mengalami peristiwa atau fenomena tersebut berdasarkan fakta yang ia peroleh dari lapangan. data primer ada dua yang pertama observasi berupa pengamatan terhadap subjek informan dan yang kedua ada wawancara yaitu percakapan yang digunakan untuk memperoleh maksud tertentu. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh sumber ketiga yang dapat membantu memberikan tambahan informasi atau data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka, dan internet.

Penentuan informan penelitian, informan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan informan yang mengetahui fenomena yang akan diteliti dan merasakan langsung kejadian yang di alaminya atas fenomena tersebut. Tetapi dalam proses penentuan

sampel penulis tidak memiliki informan yang dapat ditunjuk secara langsung. Maka dari itu, di dalam penelitian ini dengan metode kualitatif, teknik penentuan sampling dapat dilakukan dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling tepat digunakan oleh penulis untuk mengetahui fenomena yang terjadi terkait gegar budaya yang dialami para relawan asing. Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula - mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. (Sugiyono, 2013:157).

Teknik *snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan informan - informan yang ditunjuk atau direkomendasikan oleh informan pertama sampai informan selanjutnya hingga informasi yang diperoleh terpenuhi. Adapun pemilihan informan ini, sebagai berikut:

**Diagram 1. Penentuan Informan**



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang penelitian, pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan

Data Reduksi, Reduksi data berarti merangkum data, dimana memilih hal – hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Penyajian data, dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya (Sugiyono, 2012:249). Penarikan Kesimpulan, dapat dikemukakan secara awal dengan sifat sementara, dan akan berubah tidak ada bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. (Sugiyono, 2012:252).

Pada tahun 1960 Kolvero Oberg memperkenalkan *culture shock*, yang di definisikan sebagai kegelisahan individu yang mengendap muncul dari kehilangan semua lambang atau simbol yang biasa digunakan dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya berbagai macam cara yang mengarahkan kita dalam situasi sehari - hari. (Ngalimun, 2018:67 – 68). Kolvero Oberg juga mengaplikasikan *culture shock* sebagai efek yang dihubungkan dengan tekanan dan tingkat kecemasan ketika individu memasuki suatu budaya asing yang mengakibatkan sensasi kerugian, kebingungan, stres, konflik, kesalahpahaman hingga ketidakberdayaan sebagai hasil dari kehilangan budaya asli individu tersebut (Savitri, 2015).

Model *culture shock* atau *u – curve hypothesis* yang disebut oleh lysgaard merupakan tingkatan *culture shock* berdasarkan redaksi terhadap *culture shock* dan perbedaan jangka waktu. Dari model ini membentuk 4 tingkatan yang berbentuk kurva u yang biasa disebut dengan *u – curve hypothesis* yaitu sebagai berikut:

1. Fase Optimistik, pada fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
2. Masalah Kultural, pada fase ini masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang dimana kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru dan sebagainya.
3. Fase Recovery, pada fase ini individu sudah mulai mengerti mengenai budaya barunya. Individu sudah mulai secara bertahap untuk membuat penyesuaian dan perubahan dalam cara menanggulangi budaya baru.
4. Fase Penyesuaian, pada fase terakhir ini individu mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai – nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain – lain) (Ngalimun, 2018:70 – 71).

Menurut Ngalimun (2018:73 – 74) faktor – faktor penyebab munculnya gegar budaya atau *culture shock*, yaitu:

1. Individu mengalami ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya baru. Karena individu tersebut menggunakan standar kulturalnya sendiri untuk menilai, menginterpretasikan dan berperilaku dalam lingkungan yang baru.
2. Ketidakmampuan adaptasi terjadi karena individu tidak memahami sistem “hadiah dan hukuman” yang berlaku di kultur yang baru, dimana sistem hadiah dan hukuman ini bisa saja tergambar dalam perilaku verbal maupun non verbal dalam kultur tersebut.
3. Gagap budaya terjadi karena mereka tidak dapat lagi menggunakan referensi – referensi / nilai – nilai kulturalnya untuk memvalidasi aspek penting kepribadiannya.

Para relawanasingdalamhadapigegarbudaya di Indonesia akanmengalamireaksigegarbudaya, menurut Ngalimun (2018:69) reaksi pada gegar budaya atau *culture shock* akan bervariasi antara individu dengan individu lainnya dan muncul dengan waktu yang berbeda, reaksi yang mungkin akan terjadi di antara lain: (1) Antagonis; (2) Rasa kehilangan arah; (3) Rasa penolakan; (4) Gangguan lambung dan sakit kepala; (5) *Homesick*; (6) Rindu pada teman; (7) Merasa kehilangan status dan pengaruh; (8) Menarik diri; (9) Menganggap orang – orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Pola budaya merupakan suatu poin yang terletak dalam suatu rangkaian. Pola budaya biasanya meliputi berupa perilaku, sikap, norma, budaya, bahasa, ras, etnis dsj. yang meliputi suatu negara. Pola budaya Amerika biasa dikenal multi etnis, dimana negara ini memiliki beragam budaya. Pola budaya merupakan unsur yang paling penting untuk menjadi referensi perbandingan dengan budaya lainnya. Pola budaya dominan dimiliki oleh sebagian masyarakat Amerika, budaya dominan merupakan bagian dari suatu populasi yang mengontrol dan mendominasi ekonomi dan institusi sosial utama serta menentukan aliran dan isi informasi (Samovar, 2014:231). Dalam Samovar (2014:231 – 236) Berikut merupakan pola budaya dominan Amerika, yaitu:

1. Individualisme, individualisme biasa disebut sebagai kebebasan oleh masyarakat Amerika. Orang Amerika percaya bahwa setiap orang memiliki identitasnya sendiri yang harus dikenali dan dipertahankan.
2. Kesamaan kesempatan, pada pendahuluan dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (*United States Declaration of Independence*) menyatakan bahwa “semua orang diciptakan



setara”. Mengacu pada hal tersebut, orang Amerika mempercayai bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama. Contohnya, orang rendah bisa menjadi kaya. Orang amerika cenderung tidak terlalu memikirkan formalitas, anak kecil diperlakukan seperti orang dewasa dalam hal berbicara dan sahabat atau rekan kerja hanya di panggil nama depan atau nama panggilan saja tidak menggunakan imbuhan usia dan gender. Mereka merasa bingung dengan seseorang jika menggunakan formalitas dalam berkomunikasi dengannya, karena ini merupakan budaya dominan yang dimiliki oleh masyarakat di negara Amerika.

3. Pemerolehan materi, orang Amerika cenderung merasa bahwa cukup secara material dan nyaman secara fisik merupakan hak setiap orang dari hasil kerja kerasnya. Rumah bagus, pakaian nyaman dalam berbagai kesempatan, transportasi pribadi yang nyaman dan pilihan makanan merupakan hasil dari upah kerja keras mereka.
4. Ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat Amerika menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi dimana realitas secara logika dapat diatur oleh manusia dan pengaturan tersebut, menggunakan metode ilmiah dan dapat memungkinkan orang untuk memprediksi dan mengontrol kehidupan.
5. Kemajuan dan perubahan, perubahan seseorang dari dalam hingga luar sangat dihargai. Dari dahulu orang Amerika sangat menghargai kemajuan dan perubahan dimana nenek moyang Amerika menebang pohon, menyusur ke rawa – rawa untuk membangun negara tersebut. Masyarakat Amerika sangat optimisme terhadap teknologi, dimana mereka menerima perubahan dan menekankan pada masa depan.
6. Bekerja dan bermain, nilai bermain dan bekerja menempatkan posisi yang penting pada masyarakat Amerika. Dimana pada masyarakat Amerika status pekerjaan sangat penting ketika orang bertemu pertama kali dan menanyakan “Apa pekerjaan Anda?”, ketika orang bekerja akan menampilkan daya tarik moral dan kondisi afektif dibandingkan ketika orang tidak bekerja yang di nilai bermalas – malasan. Upah dari kerja keras dari nilai Amerika sangat penting, hal ini merupakan wujud senang – senang mendapatkan waktu istirahat atas pekerjaan yang ia lalui.
7. Sifat kompetitif, orang Amerika sejak kecil ditanamkan sifat ini. Dimana pada setiap lingkungan misalnya sekolah, selalu ada top 10 deretan siswa terajin, bukan hanya itu banyak juga top 10 tentang rumah sakit, tempat makan yang di sorot oleh media.

Bagi orang Amerika sifat kompetitif harus dimenangkan, mereka cenderung membenci kekalahan dan ini memenangkan kompetisi tersebut.

### **Hasil dan Diskusi**

Penelitian ini membahas tentang gegar budaya yang terjadi pada para relawan asing yang bertempat tinggal di Kabupaten Karawang, Jawa Barat khususnya di Batu Jaya dan Cilamaya. Para relawan asing ini berasal dari organisasi lembaga resmi pemerintahan Amerika yaitu *Peace Corps*, dimana pada organisasi ini para relawan asing dari Amerika melaksanakan program mengajar bahasa Inggris selama dua tahun di Indonesia. Para relawan asing dari Amerika dijadikan sebagai informan penelitian ini diantaranya, yaitu Elizabeth Hayden (Liz), Jake Ottman (Jake), dan Leandra Ottman (Leandra).

Para relawan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam lingkungan budaya barunya, perbedaan latar belakang budaya antara budaya Amerika dan budaya Indonesia menjadi suatu hambatan dalam proses komunikasi yang mereka lakukan di lingkungan budaya barunya. Oleh karena itu, hal tersebut menimbulkan gegar budaya dialami oleh para relawan asing di Indonesia. Tingkatan *Culture Shock* atau Gegar Budaya, Menurut Kelvero Oberg dalam (Ngalimun, 2018:67 – 68), gegar budaya atau *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familier dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam keseharian. Gegar budaya akan dirasakan siapa saja ketika memasuki lingkungan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya, faktor pendorong munculnya gagap budaya juga akan berpengaruh pada dimana individu itu berasal, dimana individu itu berada (sekarang), dan kapan individu berada (zaman) (Ngalimun 2018:73).

Gegar budaya yang dirasakan individu akan berbeda dengan individu lainnya, Menurut Ngalimun (2018:69) reaksi pada gegar budaya atau *culture shock* akan bervariasi antara individu dengan individu lainnya dan muncul dengan waktu yang berbeda. Pada tahun 1960 Kelvero Oberg memperkenalkan *culture shock*, yang di definisikan sebagai kegelisahan individu yang mengendap muncul dari kehilangan semua lambang atau simbol yang biasa digunakan dalam hubungan sosial, termasuk didalamnya berbagai macam cara yang mengarahkan kita dalam situasi sehari – hari (Ngalimun, 2018:67 – 68). Model *culture shock* atau *u – curve hypothesis* yang disebut oleh lysgaard merupakan

tingkatan *culture shock* berdasarkan redaksi terhadap *culture shock* dan perbedaan jangka waktu. Berikut merupakan tingkatan gegar budaya atau *culture shock* dalam model *u – curve hypothesis*: (1) Fase optimistik; (2) Fase masalah kultural; (3) Fase *recovery*; (4) Fase penyesuaian.

### **1. Fase Optimistik**

Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru (Ngalimun, 2018:67 – 68). Para relawan pastinya akan melawati fase ini, dimana merasakan kegembiraan dan senang sebelum memasuki budaya barunya. Dia akan membayangkan hal – hal positif yang akan dia dapati di lingkungan budaya barunya, hal ini merupakan fase awal terjadinya *culture shock* atau gegar budaya. Para relawan asing mengalami kegembiraan atau *excited* sebelum menjalankan program pendidikan bahasa Inggris ke Indonesia, para relawan juga akan membayangkan pengalaman positif dan negatif yang akan dia rasakan nanti ketika berada di Indonesia. Pada fase optimistik Liz mengungkapkan perasaannya sebelum datang ke Indonesia:

*I mean nervous but also excited. So gugup tapi gembira, just like I wanna to learn about the new culture, new environment, new people, some excited. I mean usually always excited to meet new people. My first impression is very happy, I was nervous because tidak bisa berbicara bahasa Indonesia, and everything so different but after like satu bulan i'm okay like im happy. (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019)*

Liz mengalami perasaan gugup karena tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dan semua hal yang ada di lingkungan barunya sangat berbeda dengan budaya asalnya, tetapi dia juga merasa gembira serta senang karena akan memasuki lingkungan budaya baru bertemu orang – orang baru, lingkungan baru, dan budaya baru yang belum pernah dia alami sebelumnya. Liz juga mengungkapkan pernyataan bahwa dia membayangkan hal – hal yang akan dia alami di lingkungan budaya barunya:

*I think it's gonna be hard, so I wish suprising. So I feel like when you talk to American and you discuss about like kampung or village you think the village it's very tidak ada banyak orang like I dont know like it's not, actually kampung in Indonesia have indomart alfamart have banyak orang and have banyak motor it's different in my mind of the village. Where I feel like, mungkin in village*

punya 500 orang saja dan jauh – jauh, sedikit rumah *but its different than my mind actually its more like a small city.* (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019)

PernyataannyatersebutmenyatakanbahwaLizmengalamifaseopti mistikdimanadia membayangkandirinyaakan berada di kampung dengan sedikit orang dan jarak antar rumah satu dengan yang lainnya sangat jauh, tetapi hal yang dibayangkan oleh Liz sangat berbeda ketika berada di Indonesia, dimana kampung yang dia tempati di Indonesia seperti kota kecil.

Fase optimistik yang dirasakan oleh Jake Ottman seperti *excited*, karena akan memasuki lingkungan budaya baru dan Jake sangat menyukai beberapa hal di Indonesia seperti Pantai yang indah, dan budaya yang beragam, hal ini dibuktikan dengan pernyataan Jake terhadap fase optimistik yang dia rasakan: *“I feel excited, because Indonesia have beautiful beaches, paradise, and a culture just opportunity”* (Jake Ottman, 15 April 2019). Jake telah mengalami fase optimistik, dimana Jake merasakan penuh rasa kegembiraan dan membayangkan bagaimana dia tinggal nanti Indonesia. Sedangkan Leandra juga mengungkapkan hal yang sama dengan Jake dengan menyatakan kegembiraan sebelum datang ke Indonesia: *“I feel excited and I am imagine about Indonesia, it’s like that it was an island.”* (Leandra Ottman, 17 April 2019). Leandra juga menambahkan pernyataan pengalaman yang akan dia rasakan ketika datang di Indonesia: *“Transportation in Indonesia is very difficult and hot.”* (Leandra Ottman, 17 April 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa Leandra juga mengalami fase optimistik, dimana dia membayangkan hal positif dan negatif yang dia akan alami di Indonesia.

## **2.Fase Masalah Kultural**

Fase ini masalah gear budaya pada lingkungan baru mulai berkembang (Ngalimun, 2018:67 – 68). Pada fase ini para relawan akan mengalami masalah yang ada di lingkungan barunya. Tidak bisa mengaplikasikan budayanya di lingkungan budaya barunya dan fase ini muncul dimana individu akan mengalami kesulitan bahasa, dan sistem – sistem sosial di lingkungan baru. Para relawan akan merasa bingung dengan lingkungan budaya baru, mereka akan sulit berkomunikasi dan memahami sistem – sistem sosial yang ada di lingkungan budaya baru, hal tersebut akan mengakibatkan rasa kecewa dan ketidakpuasan pada lingkungan baru. Fase masalah kultural yang dirasakan oleh Elizabeth Hayden seperti sistem sosial yang berbeda memerlukan Liz untuk

beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, serta bahasa yang digunakan dalam lingkungan baru pastinya berbeda dengan budaya asalnya yaitu budaya Amerika. Hal lain juga dirasakan oleh Liz ketika adanya perbedaan budaya di lingkungan barunya, Liz pun mengungkapkan sistem sosial yang berbeda ketika dia harus membeli sesuatu barang dengan menawar di Pasar:

*So before, like for example I wanna go to Pasarsaya tidak suka menawar and I'm confused and I don't know but now I'm very compatibel I can go to Pasar buy like sayur buy makanan buy baju when I wear I feel like very compatibel walking just feel like sudah biasa it's okay. (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019)*

Pernyataan Liz tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan budaya di lingkungan barunya, di budaya asalnya Liz tidak suka menawar tetapi di lingkungan budaya barunya dia harus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungan budaya barunya. Liz juga mengungkapkan saat ini dia sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya barunya: *"Yeah sometimes, but I think we can always bisa work together to find and living, so like mungkin saya tidak tau kata kamu, dan saya bisa bertanya dan kita bisa membuat artinya bersama – sama."* (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019).

Hal berbeda dialami oleh Jake dalam fase masalah kultural, ketika dia datang ke Indonesia, orang – orang sangat menilai dia berbeda dengan orang lain: *"People who don't are ignored about budaya kebanyakan orang di luar negara Indonesia. So that's it's difficulty."* (Jake Ottman, 15 April 2019). Dari pernyataan Jake tersebut mengungkapkan bahwa Jake mengalami kesulitan untuk menghadapi hal tersebut ketika datang ke Indonesia, karena budaya Amerika yang orang – orang di dalamnya sangatlah beragam dan tidak memperdulikan budaya orang lain sulit di atasi oleh Jake ketika di Indonesia.

Sedangkan Leandra merasa hal yang dia bayangkan terjadi ketika berada di Indonesia, dimana Leandra mengungkapkan bahwa Indonesia sangat panas serta tingkat polusi yang tinggi, dan saya membutuhkan adaptasi yang cukup lama oleh hal itu: *"The weather is very challenging and the pollution is not good."* (Leandra Ottman, 17 April 2019)

Pada fase masalah kultural Liz, Jake dan Leandra sudah mengalami fase ini, dikarenakan dia sudah memahami hal – hal yang membuat dirinya tidak mengerti dengan lingkungan budaya barunya di Indonesia seperti bedanya bahasa, budaya, cuaca dan lingkungan.

### **3.Fase Recovery**

Fase *recovery*, pada fase ini individu sudah mulai mengetahui mengenai lingkungan barunya. Individu akan membuat penyesuaian dan perubahan cara menangani budaya baru tersebut (Ngalimun, 2018:67 – 68). Para relawan asing pada fase mulai memahami lingkungan budaya baru dan sistem – sistem sosial yang berlaku di masyarakat sekitarnya, dan sudah memahami kebiasaan yang ada di lingkungannya tersebut. Liz menyatakan bahwa dia sudah mengerti tentang kebiasaan serta sistem – sistem sosial yang ada di lingkungannya dan sudah dapat mengatasi hambatan yang dia alami sebelumnya:

*Yeah I think so, I have the problems and I have the solutions, like for example I like Indonesian food but susah for me to eat Indonesian food because perut saya sakit so, I always now I masak sendiri or biasanya saya suka berolahraga but sometimes I don't wanna go outside because a polusi so I just workout in my room yeah I think I now like sudah tau I know the behaviour in Indonesia and I'm not kaget I'm not surprize but its okay.” (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019)*

Dari pernyataan Liz tersebut, menyatakan bahwa dia sudah memahami budaya yang ada di lingkungan barunya, dia sudah dapat mengatasi kebiasaan yang ada di lingkungan budaya barunya.

Sedangkan Jake pada fase ini sudah mulai memahami perbedaan bahasa, lingkungan dan sebagainya di Indonesia. Jake pun mengungkapkan bahwa dia sudah dapat mengatasi beberapa masalah yang dia hadapi di Indonesia: *“I mean, the talk it's hard I just tried to mandi a lot, and sick I just tried to be careful when I eat, don't eat street food.” (Jake Ottman, 15 April 2019)*. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa Jake telah memahami cara mengatasi hal – hal yang menjadi hambatannya ketika di Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa Jake telah melewati fase *recovery*.

Sedangkan Leandra menyatakan bahwa dirinya sudah memahami hal – hal yang menjadi hambatannya selama ini di Indonesia, berikut merupakan pernyataan dari Leandra: *“Sometimes, I'm understand the situation in Indonesia. Of course, everyday I try to choose positivity.” (Leandra Ottman, 17 April 2019)*. Pernyataan Leandra tersebut, mengungkapkan bahwa dia sudah mengerti terhadap situasi yang dia alaminya di Indonesia, dan selalu terbuka untuk menghadapi hambatan yang dia alami sehingga mempermudah proses adaptasinya di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan Liz dia sudah mengerti apa saja yang harus dia hindari di lingkungan budaya barunya, dan mengatasi hal tersebut seperti menghindari makanan yang membuatnya sakit lalu dia

mengatasi dengan masak sendiri, hal tersebut membuktikan bahwa Liz sudah mengalami fase *recovery*. Sedangkan Jake dapat mengatasi cuaca panas dan polusi yang dia alami ketika berada di Indonesia seperti mandi lebih sering karena cuaca yang panas lalu menghindari makanan yang membuatnya sakit sedangkan Leandra sudah mengalami fase *recovery* ini, dimana dia mengerti situasi yang ada di Indonesia serta selalu berfikiran positif setiap harinya. Sehingga saat ini para relawan yang berasal dari negara Amerika yang bertempat tinggal di Kabupaten Karawang sudah melewati fase *recovery*.

#### **4.Fase Penyesuaian**

Fase ini merupakan fase terakhir dari tingkatan gegar budaya atau *culture shock* dimana pada fase ini individu sudah mengerti elemen kunci budaya barunya (nilai – nilai, adaptasi khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain – lain) (Ngalimun, 2018:67 – 68). Pada fase ini relawan asing sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan para relawan asing akan memiliki kemampuan untuk hidup dalam dua budaya berbeda yang disertai rasa puas dan menikmati lingkungan barunya. Liz pun mengungkapkan bahwa dirinya sudah nyaman berada di lingkungan barunya bahkan ingin kembali lagi ke Indonesia jika sudah selesai dari programnya sebagai relawan: *“I do, but I have to go home I do I think always thinking maybe sesudah saya pulang kalau saya mau kembali saya bisa cari pekerjaan atau lainnya, dan I will come back.”* (Elizabeth Hayden, 02 Maret 2019). Dari pernyataan Liz tersebut menyatakan bahwa dia sudah nyaman berada di lingkungan barunya, dan ingin tinggal lebih lama lagi di lingkungan barunya tersebut. Tetapi ketika Liz, balik ke lingkungan asalnya di Amerika, mungkin dia akan butuh penyesuaian kembali terhadap lingkungan asalnya, karena sudah lama berada di Indonesia.

Jake juga menyatakan bahwa dirinya sudah nyaman berada di Indonesia karena dia sudah hampir 2 tahun tinggal di Indonesia, berikut pernyataan Jake: *“So I mean, I have two years and I know the situastion in Indonesia. So I’m comfortable living in Indonesia .”* (Jake Ottman, 15 April 2019). Pernyataan Jake tersebut membuktikan bahwa Jake sudah mampu melakukan penyesuaian di lingkungan budaya barunya, waktu yang lama membuat penyesuaian Jake terhadap lingkungannya semakin terbiasa.

Sedangkan Leandra mengungkapkan hal yang sama dengan Jake bahwa dia telah menikmati hidupnya di Indonesia: *“Yes. I enjoy my life in Indonesia. After two years in a foreign country I am ready to go home.”* (Leandra Ottman, 17 April 2019). Pernyataan Leandra tersebut

menyatakan bahwa dia saat ini menikmati hidupnya di Indonesia, dan sudah melewati hambatan – hambatan yang dia rasakan di Indonesia. Pernyataan Bu Popi juga memperkuat pernyataan Leandra, dimana Bu Popi melihat Leandra sudah nyaman tinggal di Indonesia dan sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya: “Untuk saat ini Leandra sudah melakukan penyesuaian dengan lingkungannya dan terlihat nyaman dalam setiap harinya.” (*Bu Popi, 17 April 2019*).

Berdasarkan pernyataan para relawan fase ini sedang dirasakan oleh para relawan, dimana dia merasa nyaman untuk tinggal di Indonesia, mereka memahami hambatan yang dialaminya di lingkungan barunya. Pernyataan Liz yang mengungkapkan ingin balik kembali ke Indonesia dan tinggal lebih lama, hal ini membuktikan bahwa Liz sudah berada fase penyesuaian. Serta pernyataan Jake dan Leandra yang merasa sudah nyaman tinggal di Indonesia selama hampir 2 tahun dan ingin kembali untuk berlibur.

## **Kesimpulan**

Gegar budaya memiliki tingkatan gegar budaya, di dalam tingkatan tersebut berisi fase – fase perubahan yang dialami oleh para relawan dari Amerika ketika berada di Indonesia. Liz, Jake dan Leandra sudah melewati tiga fase, yaitu fase optimistik, fase masalah kultural, dan fase *recovery* dari tingkatan gegar budaya. Pada fase optimistik Liz, Jake dan Leandra merasakan *excited* serta *nervous* ketika berada di Indonesia, dimana ia membayangkan hal positif dan negatif yang akan ia dapati ketika di Indonesia. Lalu pada fase masalah kultural para relawan asing mengalami kesulitan pada hambatan yang mereka temui di Indonesia seperti sulitnya berbahasa dengan lawan bicara, cuaca yang panas, dan lalu lintas serta transportasi yang sulit. Pada fase *recovery* para relawan asing sudah mulai memahami masalah yang dialaminya ketika berada di Indonesia seperti menangani cuaca panas dengan banyak minum air dan mandi lebih sering, lalu menangani sakit perut dengan menghindari makanan pinggir jalan dan makanan pedas serta mengerti keadaan yang ada di lingkungan barunya seperti memahami transportasi yang sulit dan bahasa yang digunakan. Lalu pada saat ini para relawan asing memasuki fase penyesuaian dari tingkatan *culture shock* yang di alaminya di lingkungan budaya barunya di Indonesia. Para relawan dari Amerika yang sudah tinggal hampir dua tahun di Indonesia, tentunya saat ini merasa nyaman tinggal di Indonesia dan para relawan dari Amerika sudah mampu mengatasi hambatan – hambatan yang terjadi.



Adapun saran dan masukan dari penulis dalam penelitian ini yaitu, Penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji cara mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya yang dialami oleh para relawan asing dalam aktivitas sosialnya pada lingkungan budaya baru.

1. Para relawan asing dalam penelitian ini dalam menghadapi gegar budaya sebaiknya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya barunya dan sebaiknya tidak menggunakan standar budayanya sendiri untuk menilai sesuatu pada lingkungan budaya barunya.
2. Para relawan asing dalam penelitian ini dalam menghadapi gegar budaya sebaiknya tidak menggunakan referensi - referensi / nilai - nilai budayanya untuk memvalidasi aspek penting kepribadiannya.

## **Referensi**

- Awalludin, Luthfiana, 2017, "Jumlah Pekerja Asing di Karawang Menurun Sepanjang 2017". di akses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3777296/jumlah-pekerja-asing-di-karawang-menurun-sepanjang-2017> tanggal 11 Desember 2018.
- Kirana, Rahaditya Puspa. 2013. Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya. Dalam Jurnal Japanology, Vol. 1 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang - Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar, L. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savitri, Lusia. 2015. Teori - Teori Adaptasi Antar Budaya. Dalam Jurnal Komunikasi Vol. 7 No. 2 Hal 180 - 197. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

**Journal of Scientific Communication**  
**Volume 1 Issue 2, Oktober 2019**

Subagja, A. D., & Hanifah. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi Kualitas Pelayanan Customer Service Terhadap Kepuasan Nasabah. *International Journal of Demos*, 1(2), 148–158.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapidengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.